

# PENGUATAN ORIENTASI KECINTAAN NKRI DI PERBATASAN KALIMANTAN BARAT-SERAWAK

## *STRENGTHENING INDONESIAN NASIONALISM IN THE WEST KALIMANTAN-SERAWAK*

---

**Netty Herawati<sup>1</sup> dan Lina Sunyata<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Tanjung Pura Pontianak, JL. Ahmad Yani, Pontianak, Kalimantan Barat  
e-mail: netty.herawati@untan.ac.id

Naskah diterima tanggal 28 Februari 2013, direvisi tanggal 2 Mei 2013, disetujui pada tanggal 30 Mei.2013

---

### ***Abstract***

*The border region is a leading foothold in projecting the country's defense forces. It does not only serve as physical sovereignty's boundary, but also as "frontier" or avant garde to expand influence (sphere of influence) in articulating the national interest defense dimension. Relating to the role and position of the border region the concept of nationalism in the public dissemination of the border line of defense is needed in order to face the threat of a dimensionless nirmiliter economic, political, technological and socio-cultural values that can threaten the stability and existence of the state. Explorative qualitative research methods that take location in West Kalimantan-Sarawak border shows that: (a). National insight of the border line society is strong enough in moral aspects but weak in intellectual aspects. Weak understanding and application of the concept of nationalism from the intellectual aspect of environmental factors supported a minimal border infrastructure as well as the patterns of interaction that are inferior-superior to the citizens of Malaysia, over time is expected to decrease the sense of love and orientation to the Homeland; (b). Society still lags well as being away from the centers of economic growth into one of the country's defense weak point; (c). Socialization national insight through strategy communicators, audiences approach, analysis of information needs as well as packaging the message, message simplification and modification message to the people of the border line to ensure the effective dissemination to strengthen the concept of nationalism and love for the Homeland orientation in order to strengthen the country's defense system.*

**Keywords:** *Defence and Security, Border, Communication, Frontier, The Concept of Nationalism.*

### **Abstrak**

Wilayah perbatasan merupakan pijakan terdepan dalam memproyeksikan kekuatan pertahanan negara. Ia tidak hanya berfungsi sebagai batas fisik wilayah kedaulatan negara (*sovereignty's boundary*), namun juga sebagai "*frontier*" atau garda terdepan untuk memperluas pengaruh (*sphere of influence*) dalam mengartikulasikan kepentingan nasional berdimensi pertahanan. Berkaitan dengan peran dan posisi wilayah perbatasan tersebut maka sosialisasi wawasan kebangsaan pada masyarakat lini satu perbatasan diperlukan sebagai upaya pertahanan negara menghadapi ancaman nirmiliter yang berdimensi ekonomi, politik, teknologi dan nilai-nilai sosial budaya yang dapat mengancam stabilitas dan eksistensi negara. Penelitian kualitatif dengan metode eksploratif yang mengambil lokasi di perbatasan Kalimantan Barat-Serawak ini menunjukkan bahwa: (a). Wawasan kebangsaan masyarakat lini satu perbatasan cukup kuat dari aspek moral namun lemah dalam aspek intelektual. Lemahnya pemahaman dan penerapan wawasan kebangsaan dari aspek intelektual ditunjang faktor lingkungan wilayah perbatasan yang minim infrastruktur serta pola interaksi yang bersifat inferior-superior dengan warga Malaysia, lama kelamaan diperkirakan akan menurunkan rasa kecintaan dan orientasi kepada NKRI; (b). Masyarakat yang masih tertinggal serta berada jauh dari sentra-sentra pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu titik lemah pertahanan Negara; (c). Sosialisasi wawasan kebangsaan melalui strategi komunikator, pendekatan khalayak, analisis kebutuhan informasi serta pengemasan pesan, penyederhanaan pesan dan modifikasi pesan untuk masyarakat lini satu perbatasan dapat menjamin efektivitas sosialisasi wawasan kebangsaan untuk menguatkan orientasi dan kecintaan terhadap NKRI dalam rangka memperkokoh sistem pertahanan negara.

**Kata-kata kunci:** Pertahanan Keamanan, Perbatasan, Komunikasi, Garis Depan, Wawasan Kebangsaan.

## PENDAHULUAN

Ancaman pertahanan negara tidak selalu merupakan ancaman militer yang menjadi domain TNI atau pertahanan militer. Ancaman nirmiliter yang berdimensi ekonomi, politik, teknologi, bahkan nilai-nilai sosial budaya tidak kalah dahsyatnya dan setiap saat dapat mengancam stabilitas dan eksistensi suatu negara. Ancaman nirmiliter yang tidak direspon secara tepat akan dapat berkembang menjadi ancaman serius yang memporakporandakan bangun sistem negara. Terhadap ancaman yang berdimensi nirmiliter ini, tidak mungkin dapat dihadapi dengan menggunakan instrumen pertahanan negara yang bersifat militer, melainkan harus dihadapi dengan instrumen negara yang berdimensi nirmiliter pula, yakni kekuatan nasional di luar militer, baik pemerintah maupun masyarakat. Karena itu kelemahan dari sistem dan teknologi pertahanan keamanan yang telah dikembangkan selama ini perlu diperkuat dengan sistem pertahanan sosial yang berdimensi nirmiliter. Berbagai strategi kebijakan pembangunan melalui pendekatan kesejahteraan diarahkan untuk memperkuat sistem pertahanan di wilayah perbatasan perlu dilakukan secara simultan agar hasilnya optimal. Guna mengantisipasi batas imajiner negara yang kian bergeser jauh ke dalam wilayah NKRI perlu dilakukan pendekatan komunikasi. Untuk meningkatkan orientasi dan kecintaan masyarakat yang berdomisili di lini satu perbatasan yang memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan warga negara tetangga dapat dilakukan melalui komunikasi musyawarah seperti *focus group discussion (FGD)* dan curah pendapat atau *brainstorming*.

Penelitian ini, berusaha untuk mencari jawaban dari berbagai permasalahan yang telah dirumuskan sebagai berikut, yakni: (a). bagaimana meningkatkan orientasi dan kecintaan kepada NKRI bagi masyarakat di perbatasan, (b). bagaimana pertahanan dan keamanan wilayah perbatasan dari sisi nirmiliter, (c). seberapa besar meluasnya batas

imajiner (*frontier*) di kawasan perbatasan wilayah NKRI, (d). seberapa jauh efektivitas pembangunan kawasan perbatasan negara dari aspek pendidikan, ekonomi dan politik.

## Tujuan Penelitian

Gunamengantisipasi ancaman kedaulatan negara dari sisi nirmiliter maka kegiatan FGD dan curah pendapat dalam penelitian ini untuk meningkatkan orientasi dan kecintaan kepada NKRI bagi masyarakat yang berdomisili di lini satu perbatasan Indonesia-Malaysia memiliki tujuan khusus untuk:

1. Menumbuhkan dan meningkatkan orientasi dan kecintaan kepada NKRI bagi masyarakat di perbatasan untuk mempertahankan kedaulatan wilayah RI.
2. Memperkuat pertahanan dan keamanan wilayah perbatasan dari sisi nirmiliter.
3. Mencegah meluasnya batas imajiner (*frontier*) di kawasan perbatasan wilayah NKRI.
4. Menunjang efektivitas pembangunan kawasan perbatasan negara dari aspek pendidikan, ekonomi dan politik.

Pendekatan komunikasi yang ditawarkan melalui program kegiatan *focus group discussion* dan curah pendapat atau *brainstorming* untuk meningkatkan orientasi dan kecintaan kepada NKRI pada masyarakat yang bermukim di wilayah terdepan perbatasan wilayah RI - Malaysia ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan pemerintah untuk menjaga kedaulatan wilayah negara RI di lini terdepan. Menguatnya orientasi dan kecintaan terhadap NKRI masyarakat perbatasan akan berpengaruh pada berbagai aspek antara lain: (a). Dari aspek pertahanan keamanan negara, akan memperkuat sistem pertahanan dan keamanan nasional melalui penjagaan dan pengawasan terhadap berbagai sumber daya kekayaan alam/aset nasional di lini satu wilayah perbatasan negara. (b). Dari aspek hukum, akan meminimalisir berbagai aktivitas illegal di perbatasan yang melibatkan masyarakat di

lini satu yang dieksploitasi oleh oknum-oknum untuk kepentingan ekonomi di negara tetangga maupun di negara sendiri. (c). Dari aspek pembangunan nasional, akan menumbuhkan partisipasi aktif masyarakat untuk mendukung dan melaksanakan kebijakan pembangunan kawasan perbatasan yang menjadi prioritas pembangunan nasional.

### Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah lini satu kawasan perbatasan Kalimantan Barat-Sarawak menggunakan pendekatan *eksploratif* (kualitatif) : “*Explore a new topic, describe a social phenomenon, or explain why something occurs. The researches goal is formulate more precise questions that future research can answer*” (Neumann, 1997). Pendekatan yang bersifat eksploratif ini dilaksanakan dengan melakukan pekerjaan penelitian *grounded research* karena penelitian ini berusaha untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap penanganan penanggulangan ancaman pertahanan keamanan negara dari aspek sosial. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara serta *focus group discussion (FGD)* dan penelitian kepustakaan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawasan kebangsaan merupakan cara pandang bangsa terhadap eksistensi dirinya dan seluruh dinamika yang berkembang di dalamnya, bersifat dinamis, senantiasa mengikuti perkembangan zaman dan selalu berinteraksi dengan seluruh dimensi kehidupan masyarakat. Untuk mengetahui wawasan kebangsaan masyarakat perbatasan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan kegiatan FGD, maka dalam menganalisisnya peneliti membedakan pengejawantahan cara pandang tersebut kedalam dua aspek yakni aspek moral dan aspek intelektual.

### Wawasan Kebangsaan Masyarakat Lini Satu Perbatasan Kalimantan Barat-Serawak

Mengkaji wawasan kebangsaan melalui dua aspek ini dapat memberikan interpretasi bahwa dalam mengejawantahkan wawasan kebangsaan kedua aspek ini saling memengaruhi dan saling menentukan corak serta kualitas wawasan kebangsaan seseorang atau masyarakat. Penerapan aspek moral tanpa diiringi pengetahuan yang memadai mengenai tantangan-tantangan yang sedang dihadapi bangsa baik kini maupun nanti, maka tidak akan membuahkan hasil yang berkualitas/maksimal, terutama jika dikaitkan dengan tuntutan persaingan global dengan tujuan mempertahankan eksistensi bangsa serta peningkatan harga diri bangsa. Sebaliknya aspek intelektual atau kemampuan untuk menganalisis tantangan-tantangan yang dihadapi bangsa tanpa diadopsi menjadi tekad yang kuat berupa motivasi untuk mengejawantahkannya melalui kerja keras demi kepentingan bangsa, hanya merupakan pekerjaan yang sia-sia, ibarat teori tanpa praktik, atau khayalan tanpa kenyataan.

Wawasan kebangsaan memerlukan pemahaman dan penerapan yang seimbang antara aspek moral dan aspek intelektual. Secara praktis wawasan kebangsaan yang utuh memprasyaratkan aspek intelektual untuk mendukung penerapan aspek moral dari wawasan kebangsaan. Dengan demikian pemahaman dan pengejawantahan wawasan kebangsaan pada diri seseorang atau masyarakat akan dapat menggiring seseorang atau masyarakat untuk mendayagunakan seluruh kondisi bangsa seperti kondisi geografis, sosiobudaya, ekonomi, politik serta pertahanan keamanan untuk mencapai cita-cita dan menjamin kepentingan nasionalnya. Guna memahami aspek intelektual dari wawasan kebangsaan tidaklah mudah. Kemampuan untuk mengetahui dan memahami permasalahan atau tantangan yang dihadapi bangsa haruslah diikuti oleh kemampuan

menganalisis tantangan tersebut sehingga dapat menghasilkan strategi untuk mengaplikasikan sikap dan perilaku yang dapat menjadi solusi untuk menjawab tantangan tersebut. Karena itu diperlukan pribadi pribadi yang cerdas, kritis dan inovatif untuk dapat mengaplikasikan aspek moral dan spiritual wawasan kebangsaan secara seimbang. Berdasarkan pandangan teoretik tersebut, maka dapat dianalisis mengenai wawasan kebangsaan masyarakat perbatasan di tiga kabupaten Perbatasan Kalimantan Barat-Sarawak. Berdasarkan pemaparan hasil penelitian terungkap bahwa wawasan kebangsaan masyarakat perbatasan yang khusus dilihat dari aspek moral dinilai cukup baik atau memperlihatkan sikap nasionalisme yang tebal. Sikap dan ungkapan mengenai komitmen kecintaan masyarakat terhadap NKRI justru lebih tegas diungkapkan oleh masyarakat yang bermukim di desa-desa lini satu yang tergolong terisolir<sup>1</sup>. Tekad dan sikap nasionalisme yang tinggi tersebut tercermin dalam ungkapan seperti: 1) hidup dan mati kami hanya untuk Indonesia; 2). Indonesia adalah harga mati untuk masyarakat perbatasan; 3). Kami tetap hanya mencintai Indonesia karena kami dilahirkan sebagai orang Indonesia sejak kakek dan nenek kami, dan 4) Selama ini kami tidak pernah berpikir untuk berpindah warga negara, walaupun kami melihat sendiri bagaimana orang Malaysia diperhatikan oleh pemerintahnya.

Perjuangan mempertahankan hidup yang keras di perbatasan diperparah dengan minimnya infrastruktur, kadang teraniaya di negeri seberang (kasus penyiksaan oleh aparat di Malaysia) atau perlakuan semena-mena dari bangsa sendiri (kasus ganti rugi lahan perkebunan kelapa sawit), namun tidak sedikitpun menggoyahkan rasa kesetiaan mereka kepada NKRI. Wujud kesetiaan dan keinginan tetap menjadi warga Indonesia bahkan hanya berharap perbaikan nasib dari pemerintah RI dapat di maknai sebagai sikap wawasan kebangsaan dari aspek moral yang tinggi. Bila dikaji lebih jauh, ada yang patut disayangkan, karena kuatnya rasa cinta kepada

tanah air tidak dapat melahirkan jiwa kejuangan yang diiringi sikap kreatif sebagaimana yang dikembangkan oleh para pejuang tanah air dimasa sebelum kemerdekaan.

Di manakala itu mereka pun dalam kondisi yang serba sederhana dan penuh keterbatasan namun mampu bangkit melawan penjajah asing. Sedangkan masyarakat perbatasan sampai saat ini dengan kekuatan sendiri dan dukungan sumber daya alam yang melimpah, namun tidak bisa bangkit dari keterpurukan, kemiskinan dan kebodohan. Bahkan saat ini kondisinya semakin mengalami keterpurukan. Ketidakmampuan bersaing dan menyikapi berbagai perubahan membuat kebanyakan masyarakat perbatasan yang bermukim di wilayah lini satu banyak yang mengalami eksploitasi. Kondisi di atas memberikan gambaran bahwa, secara umum pemahaman dan penerapan aspek moral wawasan kebangsaan dari aspek moral masyarakat perbatasan tidak diimbangi oleh kemampuan dari aspek intelektual. Hal ini diperlihatkan dari tebalnya sikap nasionalisme, kuatnya rasa cinta terhadap tanah air dan kerja keras mempertahankan hidup di wilayah perbatasan yang terisolir dan minim infrastruktur namun sampai hari ini mereka tidak dapat beranjak dari persoalan kemiskinan dan ketertinggalan. Walaupun peran pemerintah sangat besar terhadap keterpurukan yang dialami oleh sebagian besar masyarakat perbatasan. Namun pada sisi lain teridentifikasi bahwa sebetulnya terdapat berbagai sumber daya lokal yang dapat dikelola dan dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat sehingga sedikit demi sedikit dapat bangkit dari situasi yang kurang menguntungkan tersebut.

Berdasarkan ungkapan sebagian besar masyarakat yang menyatakan bahwa hanya pemerintahlah yang dapat merubah nasib mereka, sehingga selama ini mereka lebih banyak menunggu penanganan pemerintah untuk memperbaiki kualitas dan taraf hidupnya. Jika saja individu-individu dari masyarakat perbatasan tersebut mau mencoba bersikap kritis dan berpikir cerdas, tentu

mereka akan dapat menemukan berbagai peluang yang lambat laun dapat sedikit demi sedikit memperbaiki kualitas hidup sehingga tidak menjadikan mereka terus menerus terpuruk dalam ketertinggalan. Cara pandang yang tidak mencari kekuatan dari untuk bangkit menyebabkan masyarakat hanya berpikir dan menuntut apa yang akan diberikan oleh negara dan tidak berpikir apa yang dapat disumbangkan untuk negara. Cara berfikir yang sangat sederhana dan tidak mencerminkan kepribadian yang tangguh dan memiliki nilai perjuangan tinggi disertai sikap kritis dan inovatif dari masyarakat perbatasan.

Kondisi ini berkaitan dengan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, cara berfikir (*mindset*) masyarakat, terbatasnya pengalaman, terbatasnya akses informasi yang dapat membuka cakrawala berpikir masyarakat dan faktor lingkungan secara umum. Dengan kapasitas yang demikian pada akhirnya seseorang atau masyarakat tidak mampu memahami tantangan, menemukan strategi untuk mencari solusi di tengah-tengah kondisi hidup yang sebetulnya penuh tantangan. Fenomena wawasan kebangsaan masyarakat perbatasan ini selanjutnya menunjukkan bahwa penerapan wawasan kebangsaan aspek moral yang ditandai oleh semangat nasionalisme yang tinggi saja tidak cukup bila tidak diimbangi oleh kemampuan/pemahaman dari aspek intelektual. Dan mengingat cara pandang atau wawasan kebangsaan ini bersifat dinamis, maka jika tidak diasah terus menerus dan diimplementasikan secara seimbang dari kedua aspek, dapat diperkirakan lama kelamaan akan meluntur dan bila ini terjadi pada masyarakat perbatasan, maka otomatis akan melemahkan pula sistem pertahanan dan keamanan bangsa dan negara.

### **Orientasi dan Kecintaan kepada NKRI Masyarakat Lini satu Perbatasan Kalimantan Barat – Sarawak**

Analisis mengenai wawasan kebangsaan masyarakat lini satu perbatasan menjelaskan bahwa wawasan kebangsaan masyarakat lini satu perbatasan dilihat dari aspek moral cukup

tinggi namun dari aspek intelektual kurang memadai. Bila dikaitkan dengan orientasi dan kecintaan seseorang atau masyarakat terhadap bangsanya maka wawasan kebangsaan dari aspek moral yang dapat berwujud sikap nasionalisme dan semangat juang seseorang atau masyarakat untuk mempertahankan eksistensi bangsanya. Sikap nasionalis dan rasa kecintaan terhadap bangsanya selanjutnya mengarahkan orientasi seseorang untuk terus meningkatkan kualitas bangsanya agar dapat meningkatkan martabatnya di mata bangsa lain.

Rasa cinta kepada bangsa ini sifatnya dinamis, oleh karenanya bisa terjadi pasang surut dipengaruhi banyak hal. Jika ada peristiwa yang membanggakan kita sebagai bangsa, biasanya akan melahirkan rasa bangga dan semakin menguatnya orientasi dan kecintaan kita terhadap bangsa. Namun jika peristiwa yang mengecewakan, tanpa sadar secara psikologis perasaan seseorang sebagai bagian dari bangsapun ikut terganggu. Pemahaman wawasan kebangsaan dari aspek intelektual, baik secara langsung maupun tidak langsung tentunya akan mempengaruhi rasa kecintaan dan orientasi seseorang terhadap bangsanya. Pemahaman akan kondisi dan tantangan bangsa yang memicu jiwa perjuangan dan hasrat untuk mencari strategi untuk mengatasi berbagai permasalahan akan meningkatkan kualitas dan daya saing bangsa.

Dengan mengembangkan sikap wawasan kebangsaan dari aspek intelektual setidaknya akan membawa dampak positif bagi perkembangan bangsa dan sekaligus akan mengangkat martabat bangsa. Kondisi ini selanjutnya diharapkan akan mempertebal rasa kecintaan dan orientasi seseorang terhadap bangsanya. Sebaliknya terbatasnya pemahaman wawasan kebangsaan dari aspek intelektual bisa menyebabkan diri atau masyarakat berada dalam kondisi bersikap pasrah, kecewa dan bahkan kehilangan harapan. Ini dikarenakan diri atau masyarakat tidak memiliki kemampuan untuk menemukan strategi guna menyikapi permasalahan bangsa

yang berkaitan dengan kondisi di sekitarnya. Kondisi ini dapat menyebabkan masyarakat tidak mampu bangkit untuk memperjuangkan dan memperbaiki nasibnya secara mandiri. Keadaan demikian biasanya menjadikan masyarakat tidak akan mampu untuk maju memperbaiki dan meningkatkan kualitas diri untuk meningkatkan daya saing. Dan akibatnya menjadikan masyarakat berpikir dan bersikap hanya menunggu pemerintah dan pihak lain untuk datang memperbaiki nasibnya. Melihat Kondisi kehidupan dan pola interaksi masyarakat Indonesia yang bermukim di wilayah lini satu perbatasan Kalimantan Barat-Sarawak, semua pihak patut memiliki kekhawatiran. Bahwa dengan wawasan kebangsaan dari aspek intelektual yang kurang memadai, namun dalam kesehariannya, mereka dengan mudah berinteraksi intensif dengan warga Malaysia yang lebih baik kondisinya di segala aspek, maka terjadilah hubungan secara psikologis yang berpola inferior-superior.

Tanpa sadar timbul pula rasa minder pada warga Indonesia saat berhadapan dengan warga Malaysia di perbatasan antar kedua negara. Apalagi dengan kondisi serba terbatas di wilayah sendiri, menjadikan warga perbatasan lini satu ini, mengandalkan berbagai keperluannya terpenuhi dari wilayah Malaysia. Mulai dari mencari ringgit, pengobatan dan sebagainya. Rendahnya pendidikan selanjutnya menentukan jenis pekerjaan yang dapat dilakukan di negeri Jiran. Pekerjaan yang dilakukan oleh warga Indonesia di perbatasan ini adalah pekerjaan seputar kuli bangunan, pembantu rumah tangga, pelayan toko sampai pada wanita pekerja sex komersial. Kondisi seperti ini tentu saja tidak melahirkan rasa bangga bagi penduduk perbatasan di mata orang Malaysia walau sebesar apapun rasa cinta yang dimilikinya terhadap NKRI. Fenomena terkait pola interaksi masyarakat di wilayah batas negara dengan warga Malaysia sudah tentu mempengaruhi aspek psikologi warga yang memiliki interaksi intensif dengan warga negara tetangga. Interaksi yang menunjukkan adanya hubungan superior-

inferior ini menjadikan warga Indonesia merasa lebih rendah harkat dan martabatnya. Kondisi empirik ini sudah tentu pula akan berdampak negatif bagi pemupukan rasa cinta kepada tanah air, bahkan mungkin bisa membelokkan orientasi kebangsaannya kepada negara tetangga tersebut. Beberapa fakta telah memperlihatkan indikasi tersebut. Fakta seperti tingginya keinginan para wanita untuk dinikahi oleh warga Malaysia dengan harapan anaknya akan menjadi warga Malaysia dan dengan demikian bisa mengenyam pendidikan di Malaysia yang sudah semakin maju. Keadaan ini jelas memperlihatkan kegamangan yang dirasakan oleh penduduk perbatasan.

Fakta lain yang bisa mendukung interpretasi ini adalah salah satu ungkapan hasil penelitian Wadley & Eilenberg<sup>2</sup> (2002) yang berjudul *Vigilante dan Gengster di Perbatasan Kalimantan Barat, Indonesia*. Berdasarkan analisis fakta temuan lapangan tersebut, dapat dikatakan bahwa wawasan kebangsaan masyarakat di lini satu perbatasan memengaruhi pola interaksi dan hubungan diantara warga Indonesia dan Malaysia yang memperlihatkan rendahnya "*bargaining position*" warga Indonesia dalam pergaulan diantara kedua warga negara yang berbatasan. Kondisi ini selanjutnya semakin menyulitkan masyarakat Indonesia di kawasan perbatasan tersebut untuk meningkatkan kualitas diri dan daya saing untuk mencapai kesetaraan atau mengejar ketertinggalan dari warga Malaysia. Pada akhirnya situasi dan kondisi kehidupan dan pergaulan dengan warga Malaysia ini bisa melemahkan masyarakat untuk terus memupuk rasa bangga, rasa cinta dan orientasinya terhadap NKRI. Dan jika ini terjadi, maka otomatis akan melemahkan pertahanan sosial negara Indonesia di perbatasan. Pada gilirannya, jika tidak segera ditanggulangi maka melemah atau melunturnya kecintaan dan orientasi masyarakat perbatasan kepada NKRI akan meruntuhkan pertahanan dan ketahanan yang akan berdampak pada aspek pertahanan kedaulatan wilayah NKRI.

## **Pertahanan Sosial Masyarakat Lini satu Perbatasan Kalimantan Barat-Sarawak**

Setiap kawasan perbatasan memiliki ciri khas dengan potensi yang berbeda antara kawasan yang satu dengan lainnya. Wilayah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sangat vital dan strategis baik dari sudut pandang pertahanan keamanan, politik, ekonomi sosial dan budaya. Demikian juga halnya dengan wilayah perbatasan Kalimantan Barat-Sarawak. Wilayah perbatasan Kalimantan yang sangat panjang dan meliputi beberapa kabupaten serta mempunyai posisi strategis dan berdampak terhadap penentuan kebijakan pertahanan keamanan dan politik dalam dan luar negeri. Jelas perbatasan darat dengan wilayah negeri serumpun Malaysia ini memberikan arti penting pula bagi keharmonisan hubungan antar negara, persaingan ekonomi, kekuatan politik dan pertahanan wilayah kedaulatan negara. Berbagai persoalan komplek telah terjadi di sepanjang perbatasan Kalimantan Barat-Sarawak. Berbagai peristiwa, baik yang terkait dengan aspek keamanan dan politis, maupun pelanggaran dalam pengelolaan dan eksploitasi sumber daya alam lintas batas negara, yang telah mengakibatkan timbulnya masalah atau gangguan hubungan bilateral antar Negara. Terkait dengan tingginya aktivitas ilegal dan permasalahan krusial tentang premanisme diungkapkan dalam penelitian Wadley & Eilenberg (2002)<sup>3</sup>. Beberapa kesimpulan penelitian tersebut memberikan pemahaman bahwa terdapat persoalan serius yang memerlukan penanganan yang bijak di antara pemerintah Indonesia dan Malaysia. Sebagaimana yang dijelaskan pada bagian hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang unik di perbatasan Kalimantan Barat-Sarawak. Masyarakat yang memiliki budaya yang sama, dan memiliki ikatan kekerabatan yang kuat, seperti yang ditemui di perbatasan desa Semuning Jaya-dusun Rasau atau masyarakat di Dusun Camar Bulan –Telok Melano, namun memiliki kondisi hidup yang jauh berbeda dikarenakan perbedaan berdasarkan batas

wilayah negara. Selain hubungan kekerabatan yang terjadi secara alamiah, kondisi perbatasan ini pun memberikan peluang kepada penduduk dan orang luar untuk memanfaatkan wilayah perbatasan untuk berbagai aktivitas.

Kenyataannya, baik karena sengaja ataupun tidak, atau karena ketidakpahaman soal hukum, sepanjang wilayah perbatasan ini telah dijadikan jalur ilegal lalulintas penyelundupan barang maupun orang. Bahkan aktivitas ilegal ini pun tetap marak terjadi pada jalur-jalur yang dekat dengan jalur lintas batas resmi (seperti di PPLB Entikong). Tidak dapat dipungkiri pula sampai hari ini, banyak penduduk dan pihak-pihak luar yang mengandalkan kehidupannya dari jalur perbatasan dan dari berbagai aktivitas ilegal. Salah satu kesimpulan Wadley (2002)<sup>4</sup> turut menjelaskan fenomena ini. Maraknya perilaku pelanggaran hukum dan keterkaitan antara berbagai faktor yang ada di perbatasan, selanjutnya membentuk karakter tersendiri dari masyarakat di wilayah perbatasan Kalimantan Barat-Sarawak.

Salah satu karakter yang menjadi ciri sebagian masyarakat perbatasan ditandai dengan kualitas sumber daya manusia yang rendah berkaitan dengan minimnya pendidikan dan pengetahuan tentang hukum, budaya yang kurang mendukung sikap kreatif dan inovatif serta adanya hubungan erat kekerabatan dengan warga Malaysia. Karakteristik ini selanjutnya mewarnai kehidupan dan perilaku masyarakat perbatasan dalam segala aspek kehidupan. Dalam pandangan ideal, masyarakat yang berkualitas dan hidup dalam tingkat kesejahteraan yang memadai serta memiliki wawasan kebangsaan di sepanjang wilayah perbatasan ibarat sabuk pengaman yang sekaligus berfungsi sebagai filter terhadap berbagai bentuk ancaman yang datang dari luar negara (ancaman eksternal).

Terkait dengan peran dan tanggung jawab masyarakat perbatasan sebagai warga negara yang berada pada lini terdepan, maka sesungguhnya masyarakat perbatasan ini memiliki peran dan tanggung jawab yang besar

terhadap aspek pertahanan negara dari sisi non militer/ sisi sosial. Berdasarkan fenomena yang ditemukan dari penelitian di enam desa lini satu perbatasan Kalimantan Barat-Sarawak ini, maka dapat dibuat gambaran tentang kondisi kekuatan sosial masyarakat di perbatasan dalam mendukung upaya pertahanan dan keamanan negara. Kondisi kemiskinan, rendahnya kualitas sumber daya masyarakat, sikap dan perilaku yang mencerminkan pemahaman wawasan kebangsaan yang lemah dari aspek intelektual serta kompleksnya permasalahan di tingkat lokal yang selalu dikaitkan dengan minimnya berbagai infrastruktur dan adanya upaya eksploitasi terhadap masyarakat dari berbagai pihak, maka dapat dikatakan bahwa pertahanan sosial masyarakat di sebagian wilayah perbatasan Kalimantan Barat dapat dikatakan cukup rawan.

Artinya kemiskinan dan keterpurukan serta pengaruh asing yang tidak dapat diantisipasi dan diatasi dengan baik oleh masyarakat dan lingkungan perbatasan sampai saat ini menjadi titik lemah pertahanan sosial masyarakat. Ditinjau dari kepentingan dan strategi pertahanan negara, wilayah yang masyarakatnya tertinggal dalam pembangunan serta berada jauh dari sentra-sentra pertumbuhan akan menjadi titik lemah pertahanan Negara. Pada akhirnya diperlukan langkah-langkah strategi khusus untuk terus mengupayakan peningkatan kualitas sumber daya manusia di perbatasan. Langkah-langkah tersebut perlu diiringi upaya/ pendekatan psikologis guna memupuk rasa kecintaan dan orientasi masyarakat lini satu perbatasan kepada NKRI sebagai upaya integral pembangunan sistem pertahanan dan keamanan negara.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan data kualitatif dan analisis hasil penelitian, memperlihatkan bahwa wawasan kebangsaan masyarakat perbatasan baru sebatas pada pemahaman dan penerapan pada aspek moral dan lemah pada aspek intelektual sehingga pengejawantahan wawasan kebangsaan yang ditunjukkan dengan sikap nasionalisme dan kecintaan terhadap NKRI belum mampu menumbuhkan daya juang dan memotivasi sikap masyarakat untuk bersikap kritis dan inovatif dalam mengelola berbagai sumber daya perbatasan untuk meningkatkan kualitas hidup dan daya saing bangsa.

Lemahnya pemahaman dan penerapan wawasan kebangsaan dari aspek intelektual tersebut berkaitan dengan tingkat pendidikan masyarakat, cara berpikir (*mindset*), akses informasi, budaya, pengalaman dan faktor lingkungan di wilayah perbatasan yang minim infrastruktur serta pola interaksi yang bersifat inferior-superior dengan warga Malaysia, lama kelamaan diperkirakan akan menurunkan rasa kecintaan dan orientasi kepada NKRI.

Ditinjau dari kepentingan dan strategi pertahanan negara, wilayah perbatasan Kalimantan Barat-Sarawak yang masyarakatnya masih tertinggal dalam pembangunan serta berada jauh dari sentra-sentra pertumbuhan ekonomi, di mana kehidupan masyarakatnya marak dengan berbagai aktivitas ilegal serta memiliki "*bargaining position*" yang lemah dalam berinteraksi dengan warga negara tetangga menjadikan pertahanan sosial di kawasan perbatasan ini menjadi salah satu titik lemah pertahanan Negara. Sosialisasi wawasan kebangsaan melalui kegiatan *Focus Group Discussion* yang menggunakan strategi komunikator, pendekatan khalayak, analisis kebutuhan informasi serta pengemasan pesan, penyederhanaan pesan dan modifikasi pesan untuk masyarakat lini satu perbatasan dapat



menjamin efektivitas sosialisasi wawasan kebangsaan untuk menguatkan orientasi dan kecintaan terhadap NKRI dalam rangka memperkuat sistem pertahanan negara.

## DAFTAR PUSTAKA

Neumann, L. (1997). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches in social works*. New York: Columbia University (hlm 63-85).

Soedarsono, Soemarno. (2008). *Membangun kembali jati diri bangsa: Peran penting karakter dan hasrat untuk berubah*. Jakarta: Elex Media Komputindo

Suhady. (2003). *Wawasan kebangsaan dalam kerangka NKRI*. Jakarta: LAN-RI

Wadley, L. Reed and Michael Eilenberg. 2006. *Vigilantes and gangsters in the borderland of West Kalimantan, Indonesia, Kyoto Review of South Asia* [http:// www Masyarakat Perbatasan Kalimantan Barat-Serawak Malaysia](http://www.MasyarakatPerbatasanKalimantanBarat-SerawakMalaysia).

### Catatan :

1. Desa-desanya satu yang tergolong terisolir yang dijadikan lokasi FGD ini mencakup Desa Temajak Dusun Camar Bulan, Desa Sebunga dan Desa Semuning Jaya.
2. Terletak di pinggiran negara Indonesia dan sangat dekat dengan negara tetangga yang memiliki hubungan budaya dan ekonomi dengan mereka, perasaan berbeda sangat kuat tertancap pada orang Iban, dalam pengertian keterpisahan dan keberbedaan dari pusat yang mencakup penduduk, ekonomi, budaya dan sejarah. Karakteristik umum kehidupan Iban di perbatasan adalah perasaan ditarik ke beberapa arah pada waktu yang bersamaan tetapi kekuatan tarikan tersebut sangat tergantung dari derajat interaksi dan hubungan kedua belah pihak (Martinez:

1994b). Walaupun demikian penduduk di perbatasan dengan loyalitas sangat lemah kepada negaranya sendiri adalah mereka yang sangat kuat hubungannya dengan perbatasan (Martinez 1994a). Secara politik Iban memiliki satu negara yang meminta loyalitas sangat kuat tetapi secara etnis, emosi dan ekonomi mereka seringkali merasakan bagian dari yang lain, entitas bukan negara (Baund and Schendel 1997)

3. Penelitian Wadley dan Eilenberg (2002) yang berjudul *Vigilante dan Gengster di Perbatasan Kalimantan Barat, Indonesia*, meneliti tentang masalah ketiadaan hukum, dan otonomi di wilayah Perbatasan Kalimantan Barat yang didiami oleh etnis Iban, dengan memperhatikan vigilante dan gengsterisme serta bagaimana ambiguitas dan keterpisahan yang dirasakan oleh orang-orang diperbatasan.

4. Seringkali penduduk di perbatasan memelihara hubungan lintas batas walaupun mereka harus melanggar hukum nasional, dalam banyak kasus mereka hanya memiliki sedikit pilihan karena pemerintah mereka gagal mengintegrasikan daerah perbatasan ke dalam ekonomi yang lebih besar (seperti Baud and Schendel 1997). Penduduk perbatasan kemudian memperlihatkan kecenderungan untuk menghindari, mengelakkan atau melawan hukum yang mereka lihat sebagai campur tangan atas kepentingan mereka dan cara hidup mereka yang khas. Hukum kaku yang mengatur interaksi di perbatasan akan mengakibatkan konflik yang lebar dan penghindaran hukum (Martinez 1994b). Lebih jauh perasaan "lain" kepada negara seperti yang dialami oleh penduduk perbatasan mengingat karena kepentingan mereka sangat berbeda bahkan kadang-kadang berkonflik dengan kepentingan nasional. Mereka melihat diri sendiri sebagai kaum yang terpinggirkan dari satuan nasional yang besar, banyak Iban yang seringkali merasakan pusat politik yang jauh tidak mengerti lingkungan khusus hidup di perbatasan.

